

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Diskripsi Teori

##### 1. Metode Pembiasaan

###### a. Pengertian metode pembiasaan

Metode (method), secara harfiah berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hados*, *meta* berarti melalui dan *hados* berarti jalan atau cara. Metode kemudian diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode diartikan sebagai cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.

Istilah metode pembelajaran menunjuk pada pengertian berbagai cara, jalan atau kegiatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai sesuatu prosedur atau proses yang teratur.<sup>1</sup> Pendidik menggunakan metode untuk proses pembelajaran agar peserta didik mencapai tujuan

---

<sup>1</sup> Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam Paud*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 165

pembelajaran dengan pemilihan metode yang tepat, maka materi pembelajaran termasuk materi yang diajarkan akan dicerna atau dipahami dengan baik oleh peserta didik.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian metode diatas dapat disimpulkan, metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai suatu tujuan. Para pendidik dalam proses belajar mengajar dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah seperti metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bermain, metode bercerita, dan lain.

Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan islam, dapat dikatakan pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntuan ajaran islam.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan. Taraf pembiasaan berlangsung sejak pada masa vital,

---

<sup>2</sup> Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pedagogis, 2010), hlm

masa kanak-kanak. Dengan catatan bahwa pada masa vital dan kanak-kanak pembentukan ini barulah berupa pembiasaan hidup teratur dan dasar-dasar kebersihan. Pada masa selanjutnya (masa sekolah) dapat dimulai pembiasaan berpuasa dan sholat lima waktu.<sup>3</sup>

Salah satu strategi untuk menanamkan nilai moral dan agama pada anak semenjak usia dini adalah dengan pembiasaan. Ketika anak sudah terbiasa dengan beribadah, berbuat baik maka akan tertanam pada diri anak tersebut akhlak yang baik lagi mulia. Namun, sebaliknya ketika anak terbiasa dengan hal-hal yang tidak baik, mungkin karena lingkungan yang kurang baik atau karena tidak dilakukan pembiasaan untuk berbuat baik maka akan buruklah moral anak tersebut. Hendaknya sejak usia dini, anak harus dibiasakan untuk berbuat baik dan dilatih untuk beribadah supaya terbentuk karakter yang mulia pada anak tersebut ketika dewasa.<sup>4</sup>

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa sebuah paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah

---

<sup>3</sup> Fadlillah&Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hlm 174

<sup>4</sup> Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age (Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Usia Dini)*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2003), hlm 177

diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.<sup>5</sup> Seperti membiasakan bertingkah laku sopan terhadap terhadap orang tua, kakek, nenek, dan saudara-saudaranya, memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup, mengajari bacaan Al-Qur'an, membiasakan sholat.<sup>6</sup> Membiasakan berpenampilan bersih dan rapi dengan mencukur rambut, yang diisyaratkan dengan mencukur rambutnya, membiasakan gemar bergaul dan bersedekah yang dilambangkan dengan akidah, membiasakan mengucapkan kata-kata yang santun.<sup>7</sup>

Rasulullah melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. akibatnya, beliau hafal benar doa itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan cepat lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argument logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh kebiasaan itu saja.<sup>8</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku

---

<sup>5</sup> Fadlillah&Khorida, *Pendidikan Karakter* ..., hlm 177

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm 41

<sup>7</sup> Ibid., hlm 100

<sup>8</sup> Fadlillah&Khorida, *Pendidikan Karakter* ..., hlm 174

hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terdahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat yang terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.<sup>9</sup>

Pembentukan pembiasaan untuk anak usia dini, hendaknya anak dibiasakan etika umum yang harus dilakukan dalam pergaulannya sehari-hari, sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Dibiasakan mengambil dan memberi makan serta minum dengan tangan kanan. Jika makan dengan tangan kiri, diperingatkan dan dipindahkan makanannya ketangan kanan secara halus.
- 2) Dibiasakan mendahulukan anggota badan sebelah kanan dalam berpakaian. Ketika mengenakan kain, baju, atau lainnya memulai dari kanan, dan ketika melepas pakaiannya memulai dari kiri.
- 3) Dilarang tidur terlungkap dan dibiasakan tidur dengan miring ke kanan.

---

<sup>9</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm 110

<sup>10</sup> Fadlillah&Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hlm 174-176

- 4) Dihindarkan tidak memakai pakaian atau celana yang pendek, agar anak tumbuh kembang dengan kesadaran menutup aurat dan malu membukannya.
- 5) Dicegah mengigit jari dan mengigit kukunya.
- 6) Dibiasakan sederhana dalam makan dan minum, dan dijauhkan dari sikap rakus.
- 7) Dilarang bermain hidung.
- 8) Dibiasakan membaca basmalah ketika hendak makan atau minum.
- 9) Dibiasakan untuk mengambil makanan yang terdekat dan tidak memulai makan sebelum orang lain.
- 10) Tidak memandang dengan tajam kepada makanan maupun orang yang makan.
- 11) Dibiasakan tidak makan dengan tergesa-gesa dan supaya menguyah makanan dengan baik.
- 12) Dibiasakan memakan makanan yang ada, tidak menginginkan yang tidak ada.
- 13) Dibiasakan membersihkan mulut dengan siwak atau sikat gigi setelah makan, sebelum tidur, dan sehabis bangun tidur.
- 14) Dididik untuk mendahulukan orang lain dalam makanan dan permainan yang disenangi, dengan dibiasakan agar menghormati saudara-saudaranya, sanak familinya yang masih kecil, dan anak-

anak tetangganya jika mereka melihatnya sedang menikmati sesuatu makanan atau permainan.

- 15) Mengucapkan salam dengan sopan kepada orang yang dijumpainya dengan mengatakan Assalamu'alaikum serta membalas salam orang yang mengucapkannya.
- 16) Dibiasakan berterima kasih jika mendapatkan suatu kepaikan sekalipun hanya sedikit.
- 17) Diajari kata-kata yang benar dan dibiasakan dengan bahasa yang baik.
- 18) Dibiasakan menuruti perintah orang tua atau siapa saja yang lebih besar jika itu baik.
- 19) Jika membantah diperingatkan supaya kembali kepada kebenaran dengan suka rela, jika memungkinkan. Tetapi kalau tidak, dipaksa untuk menerima kebenaran karena ini lebih baik dari pada tetap membandel.

Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, memiliki akhlak islami, dan keprinadian muslim jika diberikan pendidikan islami dan hidup dalam lingkungan islami. Lingkungan islami akan mengajarkan anak untuk terbiasa menjalankan perilaku islami. Hal tersebut dikarenakan seseorang anak akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, faktor yang paling utama dalam membentuk kebiasaan anak adalah dengan mencontohkan kebiasaan

yang dilakukan oleh orang tua, teman, dan anggota masyarakat yang dilihatnya.<sup>11</sup>

#### 1). Perilaku orang tua

Lingkungan pertama yang sangat mempengaruhi karakter anak adalah orang tuanya. Hal tersebut sesuai dengan QS. Al-Kahfi:18/46

﴿الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا﴾

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Perilaku anak yang suka meniru orang tuanya jika orang tuanya berkepribadian baik maka anak akan mempunyai pribadi yang baik dan sebaliknya jika orang tua memiliki kepribadian yang kurang baik maka akan cenderung ditiru oleh anaknya dan biasanya akan terbawa sampai anak menjadi dewasa. Jika orang tua menunjukkan perilaku saling menyayangi dan memberikan perhatian yang besar pada keluarga, pada umumnya anak akan tumbuh sebagai seorang pribadi yang penuh kasih sayang dan memberikan yang terbaik bagi orang-orang disekelilingnya.

---

<sup>11</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 121

## 2). Teman Sebaya

Teman sebaya sangat berarti bagi setiap anak. Setiap orang membutuhkan teman untuk dapat hidup bahagia. Hal tersebut dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk berbagi kegembiraan maupun kesedihan. Kebahagiaan seorang anak terasa tidak lengkap jika tidak memiliki teman.

Kecerdasan memilih teman akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Teman sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Ada orang yang memiliki sifat jahat berubah menjadi baik setelah berteman dengan orang baik, namun berubah menjadi buruk perangnya setelah bergaul dengan teman yang buruk. Terkadang meskipun orang tua telah berusaha membimbing anak dirumah sebaik mungkin, namun anak bisa terpengaruh oleh temannya yang berperilaku buruk dilingkungannya.

### b. Tujuan Pembiasaan

Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif ialah

selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural.<sup>12</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan disiplin disekolah adalah untuk elatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dengan tujuan yang telah diharapkan, sehingga pada diri anak akan tertanam kebiasaan yang positif sehingga pada diri anak akan tertanam kebiasaan yang positif sehingga akan sulit ditinggalkan di kemudian hari.

c. Kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan

Sebuah metode dalam pembelajaran pasti terdapat kekurangan dan kelebihan dari metode tersebut, dalam konteks ini metode pembiasaan dalam pelaksanaannya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Diantara kekurangan dan kelebihan metode pembiasaan yaitu sebagai berikut:<sup>13</sup>

1) Kelebihan

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

---

<sup>12</sup> Ibid., hlm 123

<sup>13</sup> Fadlillah&Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hlm 178-179

## 2) Kekurangan

- a) Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan.
- b) Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.
- c) Membutuhkan stimulasi atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqomah.

## 2. Karakter

### a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani Kharakter yang berakar dari kata Kharassein, sedangkan dalam bahasa latin bermakna membedakan tanda. Karakter dalam bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/watak/tabiat. Karakter dalam American Heritage Dictionary, merupakan kualitas sifat, cirri, atribut, serta kemampuan khas setiap individu yang membedakannya dari pribadi yang lain. Karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Adapun pengertian Karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Gordon W. Allport mendefinisikan karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang

menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas, interaksi psiko-fisik mengarahkan ke tingkah laku manusia.<sup>14</sup>

- 2) Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.<sup>15</sup>
- 3) Faslil Jalal menyebutkan bahwa karakter ialah nilai-nilai yang khas baik (tau nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) terpatri dalam diri dan dalam perilaku.

Uraian diatas menjelaskan bahwa karakter adalah suatu watak, sifat, akhlak atau kepribadian seseorang yang dapat digunakan untuk membadakan dengan individu lainnya.

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *Moral Knowing* (pengetahuan moral), *Moral Felling* (perasaan moral), dan *Moral Behavior* (Perilaku Moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*Knowing The Good*), dan berbuat kebaikan (*Doing The Good*). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan

---

<sup>14</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm 1-2

<sup>15</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hl 42

dalam pemikiran (*Habits Of The Mind*), pembiasaan dalam hati (*Habits Of The Action*).<sup>16</sup>

Pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Anak harus dibiasakan untuk selalu berbuat baik dan takut melakukan kejahatan, berlaku jujur dan mau berbuat curang, rajin dan malu membiarkan lingkungan yang kotor. Perbuatan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara serius dan berkelanjutan agar mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>17</sup>

b. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Ada beberapa nilai pembentuk karakter (integritas) karakter yang yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan hal sesuai etika. Selain itu juga pada dasarnya pendidikan karakter merupakan yang melekat pada pola asuh keluarga, tidak ada prosesnya tapi harus mengalami proses pembelajaran disekolah, kemudian bisa terbentuk pendidikan karakter pada masyarakat bahkan pemerintah. Sebagai akademisi perlu memahami bahwa proses pendidikan dapat dilakukan secara formal, informal, dan nin formal. Melalui integritas lingkungan pendidikan ilmiah yang

---

<sup>16</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character (mendidik untuk membentuk karakter)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm 84

<sup>17</sup> Ridwan Abdullah sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm 7

membentuk nilai-nilai karakter. Nilai inti karakter tersebut adalah seperti kerja keras, kesadaran cultural sebagai warga Negara, peningkatan pengetahuan, ketrampilan, berperilaku baik, jujur, dan etis, belajar bertanggung jawab.<sup>18</sup>

Thomas Lickona mendefinisikan Nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dijabarkan dalam tabel berikut ini:<sup>19</sup>

Tabel 2.1 Nilai-nilai Pembentuk Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan rindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah

<sup>18</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hlm 28

<sup>19</sup> Thomas Lickona, *Educating ....*, hlm 69-75

## Lanjutan

1	2	3
		dimiliki.
6	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
7	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
		mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
8	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, bersikap, dan berwawasan yang menetapkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
9	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, keperdulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
10	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai kebahagiaan orang lain.
11	Bersahabat/Prestasi	Tindakan yang memperdulikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
12	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

## Lanjutan

1	2	3
13.	Perduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
14.	Perduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
15.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam (alam, social, budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
16.	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
17.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
18.	Rasa ingin tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih

Masa usia dini merupakan masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Hal disebabkan masa usia dini merupakan masa emas dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk

mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa Emas bagi anak usia dini oleh pakar pendidikan disebut dengan istilah *The Golde Age*. Banyak konsep dan fakta yang memberikan penjelasan tentang masa emas pada anak usia dini. Beberapa konsep yang disandingkan dengan anak usia adalah masa eksplorasi, masa identifikasi, masa peka, masa bermain, dan masa perkembangan tahap pertama,<sup>20</sup> masa emas (*the golde age*) menjadi thapan kehidupan anak usia dini akan menentukan tahapan kehidupan manusia selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni moral, dan nilai-nilai agama. Jadi, sangat tepatlah jika pembentukan karakter harus dilaksanakan sedini mungkin, sejak anak berada pada masa emas, terlebih lagi karena perkembangan anak usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.<sup>21</sup>

Sebagai orang tua atau pendidik yang baik, sudah tentu harus mengerti dan memahami berbagai karakter dasar anak usia dini. Disebabkan karakter-karakter itulah akan menjadi pusat perhatian untuk dikembangkan dan diarahkan menjadi karakter positif. Orang tua dan pendidik yang tidak mengeti karakter dasar anak usia dini, ia akan

---

<sup>20</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm 19-20

<sup>21</sup> Ibid., hlm 22

memperlakukan anak dengan semena-mena. Artinya, anak akan dididik menurut sepemahamannya, dan bukan menurut sepemahaman anak yang bersangkutan. Maka, tidak heran bila terjadi pemaksaan, kekerasan, dan memperlakukan yang kurang baik terhadap pendidikan anak. Supaya hal ini tidak terjadi lagi pada pendidikan anak usia dini, pemahaman mengenai karakter dasar anak usia dini sangatlah penting untuk dipelajari.

Berikut beberapa karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini:<sup>22</sup>

1. Bekal kebaikan

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa pada dasarnya anak telah diberikan bekal kebaikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, lingkunganlah yang berperan aktif dalam mempengaruhi dan mengembangkan bekal kebaikan tersebut. Anak akan menjadi baik jika lingkungannya membuatnya baik dan demikian hal sebaliknya.

Bekal kebaikan ini dimiliki anak sejak lahir. Oleh Karena itu pada saat usia dini anak harus dibiasakan dengan hal-hal yang baik. Agar potensi kebaikan anak dapat berkembang sebagaimana

---

<sup>22</sup> Fadlillah & Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hlm 82-84

mestinya. Dengan demikian, akan tertanam pada diri anak karakter yang positif.

## 2. Suka meniru

Sudah menjadi hal yang biasa bila ada anak yang suka menirukan gerakan dan perilaku orang tua atau lingkungan di sekitarnya. Apa yang anak lihat dan rasakan akan senantiasa diikutinya. Meskipun secara nalar anak belum dapat memilih dan mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Bagi anak apa yang membuatnya senang dan menarik maka itulah yang akan diikutinya.

## 3. Suka bermain

Bermain merupakan kesukaan setiap anak usia dini. Bahkan orang dewasa kadang juga masih suka bermain. Dalam konteks pendidikan karakter, bermain harus dijadikan dasar dalam kegiatan pembelajaran. Bagaimana anak dibuat senang dan tetap memperhatikan tujuan pembelajaran. Harapannya anak tidak malas, jenuh, dan bosan dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran.

## 4. Rasa ingin tahu tinggi

Anak usia dini memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi. Itulah sebabnya, ia selalu bertanya kepada siapa saja yang sedang ia hadapi. Dalam keadaan ini, orang tua atau pendidik tidak

dibenarkan melarang anak untuk bertanya atau bahkan memarahinya karena seringnya bertanya. Orang tua atau pendidik yang bijak adalah yang mampu memberikan jawaban yang logis dan terus melayani apa yang ditanyakan oleh anak. Seandainya ingin menghentikan pertanyaannya, dapat dilakukan dengan cara yang halus dan lembut. Misalnya, dengan mengalihkan pembicaraan secara perlahan-lahan. Dengan memperhatikan itu semua, anak akan semakin berkembang sebagaimana mestinya.

Semua karakter dasar yang asda pada diri anak usia dini tersebut merupakan gambaran umum bahwa sejak kecil anak mempunyai kompetensi karakter yang baik. Apabila berbagai karakter dasar tersebut dikembangkan dengan sebaik-baiknya, niscaya anak akan memiliki karakter yang baik dimasa selanjutnya.

#### c. Kedisiplinan Anak Usia Dini

##### 1) Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata *disiplin*. Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *disciples* yang berarti perintah dan murid. Jadi disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua dan guru. *Webster's New World Dictionary* mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengenalkan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien.

Menurut Ali Imron disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Adapun pengertian disiplin anak didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh anak didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.<sup>23</sup>

Siswa yang memiliki karakter disiplin yang baik dapat dilihat dari karakteristik atau ciri yang dimiliki oleh siswa atas kesadaran dalam dirinya untuk belajar sebaik-baiknya yang disertai dengan kepatuhan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib. Macam-macam disiplin belajar ditunjukkan oleh beberapa perilaku yaitu, menaati tata tertib sekolah, perilaku kedisiplinan di dalam kelas, disiplin dalam menepati jadwal belajar, belajar teratur dan juga menunggu giliran. Dari kedisiplinan yang dibiasakan disekolah anak dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin, dan teratur belajar.

Kegiatan kedisiplinan siswa akan mampu ditunjang dengan terjadi interaksi antara pendidik dan anak didik. Interaksi semacam ini disebut interaksi edukatif yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Dalam interaksi semacam ini

---

<sup>23</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 172-173

terjadi siswa yang belajar dan guru yang mendidik serta mengajar keduanya untuk mencapai tujuan pendidikan.

## 2) Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin merupakan untuk menjamin adanya pengendalian dan penyatuan tekad, sikap, dan tingkah laku demi kelancaran dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Hurlock menyatakan bahwa tujuan disiplin merupakan untuk membentuk perilakusedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok dan tempat individu diidentifikasi.<sup>24</sup>

Setiap orang perlu memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri. Hal ini dapat menentukan keberhasilan dalam hidupnya. Jika tidak dapat menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri, ia tidak akan menentukan jalan mana yang di tempuh dalam hidupnya, serta tidak mempunyai pendirian yang teguh untuk membawa diri dari kehidupannya saat diperlukan ketegasan dalam bertindak. Demikian dengan siswa, mereka perlu memiliki kemampuan untuk mengarahkan kemauannya. Kemauan ini harus dibina dan dituntun sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sehingga mereka dapat mengetahui

---

<sup>24</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm 82

dengan sadar akan kesalahan yang mungkin pernah dilakukannya, untuk kemudian tidak mengulanginya kembali.

Bagi anak didik dengan disiplin akan dapat mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan mereka setelah mereka keluar dari jenjang pendidikan dan disiplin tersebut akan tumbuh dan menjadi bekal untuk mereka dimasa yang akan datang. Dengan adanya praktek yang dilakukan anak didik dalam pembiasaan disiplin, anak didik akan terlatih dalam mengendalikan diri sehingga pada akhirnya akan terbentuk disiplin itu sendiri. Menurut Rohani dengan disiplin para anak didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama.<sup>25</sup> Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa disiplin digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas disekolah dapat berjalan dengan optimal.

### **3. Hambatan Metode pembiasaan dalam Membentuk Karakter**

Thomas Lickona mendefinisikan tentang keberhasilan jangka panjang akan pendidikan nilai-nilai karakter yang baru bergantung pada kekuatan di luar sekolah sampau pada taraf ketika keluarga bergabung dengan sekolah dalam usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan anak-

---

<sup>25</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta 2004), cet ke-2, hlm 134

anak dan membantu perkembangan kesehatan mereka. Pada saat banyak masalah moral, krisis dalam keluarga adalah masalah paling serius dalam keluarga. Salah satu cara untuk mendapatkan hasil yang sesuai harapan untuk membentuk karakter kedisiplinan pada anak usia dini adalah dengan mengharapkan dukungan atau partisipasi dari Orang tua.<sup>26</sup>

Penghambat lainnya anak didik tidak mempunyai motivasi, kurang konsentrasi, salah memilih teman, dan sebagainya, sehingga pembelajaran nilai menjadi tidak berhasil. Sebaliknya, kalau siswa mempunyai kesiapan akan untuk menerima pembelajaran nilai, akan mudah berhasil. Untuk itu, suatu hal yang harus dilakukan oleh guru atau orang tua adalah memotivasi anak didik agar membangun niat untuk mengikuti kegiatan yang di selenggarakan oleh guru dalam kaitannya dengan penanaman nilai, arah perhatian yang terpusat, minat yang muncul secara bebas dari dalam, dan keterbukaan untuk berkembang dan menerima kekurangan yang dimilikinya.<sup>27</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penulis pada skripsi ini akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis yang antara lain sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm 81

<sup>27</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis nilai dan etika di sekolah*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media), hlm 133

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Lusi Vivi Septiani dengan judul Skripsi “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Di Taman Kanak-Kanak Bakti Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Taman Kanak-Kanak Bakti Arrusydah telah menggunakan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak. Kesimpulan dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah fondasi yang sangat penting bagi sebuah bangsa sehingga jika tertanam dan terpatri dengan baik pada diri setiap individu sejak usia dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani proses selanjutnya.<sup>28</sup>
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kutsianto dengan judul Skripsi “Metode Pembiasaan sebagai Media Pembentukan Karakter Anak di TPA Balapan Kesatrian Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian Metode pembiasaan sangat tepat digunakan dalam membentuk karakter anak, karena dalam implementasi metode pembiasaan siswa diajarkan untuk berpikir dan bersikap sesuai dengan ajaran agama islam serta mengamalkan ajaran-ajaran agama islam dengan baik dan benar.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Lusi Vivi Septiani, *Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Di Taman Kanak-Kanak Bakti Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung*, (Skripsi: 2017)

<sup>29</sup> Kutsianto, *Metode Pembiasaan sebagai Media Pembentukan Karakter Anak di TPA Balapan Kesatrian Yogyakarta*, (Skripsi: 2014)

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Apsoh dengan judul skripsi “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia di RA Ibnu’Ulum Kedungwadas, Kecamatan Bantasari Kabupaten Cilacap”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter mandiri anak usia dini di RA Ibnu’Ulum Kedungwadas Cilacap sudah sesuai dengan teori pelaksanaan pembiasaan dapat dilihat dari pelaksanaan pembiasaan yang sudah aplikatif artinya pembiasaan sudah dilaksanakan setiap hari. pelaksanaan pembiasaan sudah berjalan dengan baik dengan selalu member motivasi, teladan, nasehat pada anak didik. Anak didik juga merasa senang dan terbiasa pada pelaksanaannya.<sup>30</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Vida Noor Aini dengan judul skripsi “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan di Kelas 3 SD Negeri 2 Blunyah”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif Kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan khususnya berperilaku baik, guru menggunakan kegiatan rutin atau

---

<sup>30</sup> Siti Apsoh, *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia di RA Ibnu’Ulum Kedungwadas, Kecamatan Bantasari Kabupaten Cilacap*, (Skripsi: 2018)

pembiasaan terjadwal, pembiasaan spontan dan tidak terjadwal, dan keteladanan dalam kegiatan sehari-hari.<sup>31</sup>

5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyu Bitasari dengan judul skripsi “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa kelas IV di sekolah Dasar Brawijaya Smart School”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa a. proses implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin siswa meliputi 1) pembentukan karakter sejak dini, 2) berpakaian rapi ada mengecek kerapian siswa, 3) sosialisasi dengan orang tua melalui sosial media dan pertemuan saat pengambilan raport, 4) menyisipkan karakter di dalam pembelajaran, 5) membuat peraturan kelas. b) upaya yang dilakukan 1) membuat dan memberlakukan peraturan kelas, 2) memberlakukan papan ketertiban, 3) mengadakan evaluasi disiplin, 4) memotivasi, dan 5) mengadakan sosialisasi dengan orang tua. 3) dampak implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin telah berjalan sesuai yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya 2 disiplin. Kedisiplinan menaati peraturan dalam datang kesekolah tepat waktu dan berpakaian sesuai jadwal dan rapi, serta kedisiplinan waktu dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha dan dzuhur, menggunakan waktu belajar

---

<sup>31</sup> Vida Noor Aini, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan di Kelas 3 SD Negeri 2 Blunyahon*, (Skripsi: 2018)

sesuai dengan jadwal masing-masing kelas, serta budaya literasi selama 15 menit sebelum bel masuk.<sup>32</sup>

6. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Nopriadi dengan judul skripsi “Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Siswa SD Negeri 38 Janna-Jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif Deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini ditunjukkan dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada peserta didik SD Negeri 38 Janna-jannaya Kec. Sinoa Kab. Bantaeng sangat efektif dan mengalami peningkatan nilai-nilai dasar pendidikan islam karena metode yang dilakukan dengan pembiasaan sehari-hari membudidayakan budaya antri, membuang sampah pada tempatnya, budaya salam sapa, sampai bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan islam yang ditanamkan kepada peserta didik untuk menanamkan akhlak yang baik dengan sholat berjamaah (wajib dan sunnah), hafalan surah-surah pendek dan doa sehari-hari.<sup>33</sup>
7. Penelitian yang dilakukan oleh Rahajeng Asmiyanti Nurul Khotimah dengan judul skripsi “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di TK Islam Al-Azhar 39 Purwokerto. Penelitian ini menggunakan jenis

---

<sup>32</sup> Wahyu Bitasari, *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa kelas IV di sekolah Dasar Brawijaya Smart School*, (Skripsi: 2018)

<sup>33</sup> Eko Nopriadi, *Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Siswa SD Negeri 38 Janna-Jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng*, (Skripsi: 2016)

penelitian kualitatif. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa Di TK Islam Al-Azhar 39 Purwokerto sangat efektif jika menggunakan metode pembiasaan karena karakter perlu dibentuk semenjak anak berusia sejak dini, pada anak usia dini akan lebih mudah dibentuk karakternya dengan cara pengulangan di setiap hari.<sup>34</sup>

8. Penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Mutakin dengan judul skripsi “Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian riset dan pengembangan (Research and Development). Adapun hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa 1). Pelaksanaan dimensi religious melalui pembiasaan sholat lima waktu dan pembacaan Al-quraan baru dapat dilakukan oleh para siswa dalam kehidupan sebesar 36, 82%, 2). Seluruh sekolah yang menjadi responden dalam penelitian ini, mayoritas belum dapat melaksanakan proses pendidikan karakter untuk dimensi religious dengan menggunakan metode pembiasaan, 3) setelah dilakukan treatment metode pembiasaan, pelaksanaan sholat lima waktu dan pembacaan Al-qur’an mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 26,82% menjadi

---

<sup>34</sup> Rahajeng Asmiyanti Nurul Khotimah, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di TK Islam Al-Azhar 39 Purwokerto*, (Skripsi: 2018)

57,13%, walaupun pelaksanaan sholat lima waktu belum dapat di laksanakan tepat waktu oleh para siswa.<sup>35</sup>

9. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Lutfiati dengan judul skripsi “Pembinaan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Di Kelompok Bermain Harapan Bunda Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter anak usia dini yang dilakukan di KB Harapan Bunda adalah dengan membiasakan kegiatan-kegiatan sehari-hari yaitu pembiasaan dalam beribadah meliputi: wudhu dan sholat dhuha berjamaah, pembiasaan hafalan doa harian, surah pendek dan hadits-hadits pendek, pembiasaan perilaku sehari-hari meliputi: pembiasaan hidup bersih dan rapi, makan dan minum dengan adab islami, menutup aurat, mengucapkan salam dan berjabat tangan, segera minta maaf jika melakukan salah, mengucapkan terima kasih jika diberi pertolongan, selalu berkata baik dan sopan kepada ustadzah dan sesame teman, dan pembiasaan dalam bermain, meliputi bermain bebas dan bermain terorganisir (sentra).<sup>36</sup>
10. Penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Syarifah Hasbiyah dengan judul skripsi “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

---

<sup>35</sup> Zaenal Mutakin, *Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar*, (Skripsi: 2014)

<sup>36</sup> Eni Lutfiati, *Pembinaan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Di Kelompok Bermain Harapan Bunda Purwokerto*, (Skripsi: 2016)

Adapun hal penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan yang diterapkan di SDN Merjosari 2 Malang sesuai dengan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Kedua, pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Ketiga, nilai-nilai karakter yang di implementasikan para siswa di SDN Merjosari 2 Malang ada tiga nilai yaitu Religius, Disiplin, dan peduli lingkungan.<sup>37</sup>

Tabel 2.2  
Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Relevansi	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Lusi Vivi Septiani, Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Di Taman Kanak-kanak Bakti II Arrusydan Bandar Lampung, 2017	1. Metode Pembiasaan 2. Langkah-langkah Metode Pembiasaan 3. Kekurangan dan kelebihan Metode Pembiasaan	1. Waktu dan tempat Penelitian 2. Nilai-nilai Karakter
2.	Kutsianto, Metode Pembiasaan sebagai Media Pembentukan Karakter Anak Di TPA Balapan Ksatrian Yogyakarta, 2014	1. Metode Pembiasaan 2. Kekurangan dan kelebihan Metode Pembiasaan	1. Bentuk-bentuk Pembiasaan 2. Waktu dan tempat Penelitian

<sup>37</sup> Siti Syarifah Hasbiyah, *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SDN Merjosari 2 Malang*, (Skripsi: 2016)

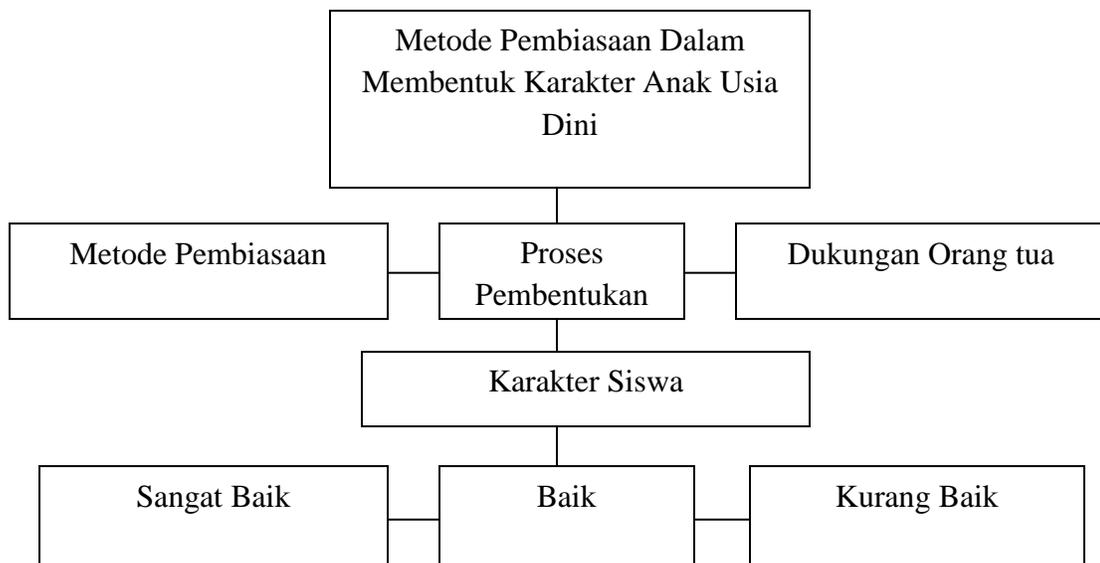
		3. Pendekatan Penelitian Kualitatif	
3.	Siti Apsoh, Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia di RA Ibnul'Ulum Kedungwadas, Kecamatan Bantasari Kabupaten Cilacap, 2018	1. Metode Pembiasaan 2. Pendekatan Penelitian Kualitatif	1. Pembentukan karakter mandiri pada anak 2. Waktu dan tempat penelitian
4.	Vida Noor Aini, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan di Kelas 3 SD Negeri 2 Blunyahan, 2018	1. Metode Pembiasaan 2. Pendekatan Penelitian Kualitatif	1. Pendidikan Karakter 2. Waktu dan tempat penelitian
5.	Wahyu Bitasari, Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa kelas IV di sekolah Dasar Brawijaya Smart School, 2018	1. Metode Pembiasaan Membentuk Karakter Disiplin 2. Pendekatan penelitian kualitatif	1. Waktu dan tempat penelitian
6.	Eko Nopriadi, Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Siswa SD Negeri 38 Janna-Jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng, 2016	1. Metode Pembiasaan 2. Dasar dan Tujuan pembiasaan 3. Pendekatan penelitian kualitatif	1. Menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada siswa SD 2. Waktu dan tempat penelitian
7.	Rahajeng Asmiyanti Nurul Khotimah, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di TK Islam Al-Azhar 39 Purwokerto, 2018	1. Metode Pembiasaan 2. Pembentukan karakter siswa 3. Pendekatan penelitian kualitatif	1. Waktu dan tempat penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Relevansi	
		Persamaan	Perbedaan
8.	Zaenal Mutakin, Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar, 2014	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Pembiasaan</li> <li>2. Pendekatan penelitan kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembentukan karakter religi siswa</li> <li>2. Waktu dan tempat Penelitian</li> </ol>
9.	Eni Lutfiati, Pembinaan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Di Kelompok Bermain Harapan Bunda Purwokerto, 2016	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Pembiasaan</li> <li>2. Pembinaan karakter anak usia dini</li> <li>3. Pendekatan penelitian kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu dan tempat penelitian</li> </ol>
10.	Siti Syarifah Hasbiyah, Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang, 2016	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Pembiasaan</li> <li>2. Pembentukan karakter islami</li> <li>3. Pendekatan penelitian kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu dan tempat penelitian</li> </ol>

Penelitian diatas adalah penelitian kualitatif, sembilan penelitian menekankan pada metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia dini dan satu penelitian menekankan pada penelitian penanaman karakter di tingkat remaja, sedangkan penelitian saya adalah penelitian kualitatif yang menekankan pada metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin pada anak RA kelompok A yang rentang usianya 4-5 Tahun.

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini menjelaskan bahwa dalam membentuk karakter anak usia dini peneliti menguraikan beberapa hal yang akan dianalisis yaitu metode pembiasaan dalam membentuk karakter anak usia dini. Dalam proses penelitian ini tentu pasti akan mengalami atau menemui sebuah hambatan. Dan hambatan tersebut bisa terjadi dari pihak sekolah, guru, anak didik atau bahkan lingkungan sekitar sekolah atau tempat tinggal. Untuk mengantisipasi dan mengatasi hambatan tersebut agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang sesuai harapan maka dalam penelitian ini paradigma metode pembiasaan dalam membentuk karakter pada anak kelompok A di RA Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Paradigma peneliti

Paradigma tersebut dapat dipahami betul proses pelaksanaan pembiasaan anak didik dalam membentuk karakter disiplin, akan diketahui mulai dari pelaksanaan pembiasaan setiap hari. peneliti akan mememeparkan tentang metode pembiasaan dalam membentuk karakter kedisiplinan pada anak kelompok A di RA Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung. Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak yang baru lahir sampai berusia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Membentuk karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin. Karakter merupakan suatu watak, sifat, akhlak atau kepribadian seseorang yang dapat digunakan untuk membadakan dengan individu lainnya. Metode pembiasaan merupakan cara yang paling efektif digunakan untuk membentuk karakter kedisiplinan pada anak usia dini.

Oleh karena itu, agar proses pembentuk karakter kedisiplinan pada anak dilaksanakan di lembaga pendidikan dengan metode pembiasaan mendapatkan hasil yang diharapkan maka juga perlu mendapatkan perhatian dan dukungan dari berbagai pihak utamanya keluarga.